

---

## **Pengaruh Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*** (Studi Kasus Perusahaan Transportasi dan Logistik)

**Muhammad Faiz<sup>1</sup>, Khadijah Nuran<sup>2</sup>, Ali Rahman<sup>3</sup>, Rika Widianita<sup>4</sup>,  
Muhammad Rifqi<sup>5</sup>, Renda Rahmadhani Putra<sup>6</sup>**

<sup>1-6</sup>Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia  
Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

\*Penulis Korespondensi: [muhammadfaiz.mf317@gmail.com](mailto:muhammadfaiz.mf317@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to determine the extent of the influence of Cash Flow and Company Size on Financial Distress in transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2023. This type of research is quantitative research using secondary data sources taken from the company's financial statements published through the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling technique used is the purposive sampling method with a sample size of 9 companies over a period of 5 years. The data analysis technique uses IBM SPSS 24 software by conducting several tests, namely descriptive statistical tests, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, hypothesis tests and determination coefficient tests. The results of this study indicate that partially cash flow has a positive effect on financial distress, this is evidenced by the results of the t-test of 3.599 which is greater than the t-table of 2.01954 with a sig value of  $0.01 < 0.05$ . Company size partially does not have a significant effect on financial distress, this is evidenced by the results of the t-test of 0.921 which is smaller than the t-table of 2.01954 with a sig value of  $0.362 > 0.05$ . Simultaneously, cash flow and company size have a significant effect on financial distress, this is evidenced by the results of the f-test of 6.918 which is greater than the f-table of 3.23 with a sig value of  $0.003 < 0.05$ .*

**Keyword:** *cash flow; Company Size; Data Analysis; Financial Distress; Regression Testing.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress di perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan melalui situs resmi bursa efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan selama periode 5 tahun. Teknik analisis data menggunakan software IBM SPSS 24 dengan melakukan beberapa pengujian yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial arus kas berpengaruh positif terhadap financial distress, hal ini dibuktikan dengan hasil uji thitung sebesar 3,599 lebih besar daripada ttabel sebesar 2,01954 dengan nilai sig sebesar  $0,01 < 0,05$ . Ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, hal ini dibuktikan dengan hasil uji thitung sebesar 0,921 lebih kecil daripada ttabel sebesar 2,01954 dengan nilai sig sebesar  $0,362 > 0,05$ . Secara simultan arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap financial distress, hal ini dibuktikan dengan hasil uji fhitung sebesar 6,918 lebih besar daripada ftabel sebesar 3,23 dengan nilai sig  $0,003 < 0,05$ .

**Kata Kunci:** Analisis Data; Arus Kas; Financial Distress; Uji Regresi; Ukuran Perusahaan.

### **1. LATAR BELAKANG**

*Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* tentu saja berakibat tidak baik bagi perusahaan, karena kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Kondisi *financial distress* merupakan tahapan awal dari terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mencegah hal-hal yang dapat memicu terjadinya potensi *financial distress*.

Dalam era globalisasi ini, perusahaan di sektor transportasi dan logistik merupakan salah satu dari banyak sektor perusahaan yang sering menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjaga kesehatan keuangan mereka. *Financial distress* atau kesulitan keuangan menjadi isu krusial yang dapat mengancam kelangsungan operasional dan pertumbuhan perusahaan. Apalagi pada saat terjadinya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020, pada saat itu banyak sektor bisnis yang mengalami kesulitan terutama sektor transportasi dan logistik. Tidak sedikit perusahaan sektor transportasi dan logistik ini yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dikarenakan terus menurunnya pendapatan yang mereka hasilkan, hal itu disebabkan adanya peraturan pembatasan kegiatan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan melarang masyarakat untuk melakukan kegiatan di luar rumah yang bertujuan untuk mengurangi mobilitas masyarakat agar mengurangi resiko penyebaran dan penularan pandemi Covid-19.

Salah satu perusahaan transportasi yang terdampak pandemi Covid-19 yaitu PT Blue Bird. Berdasarkan data laporan keuangan PT Blue Bird, kerugian yang dialami sejalan dengan menurunnya pendapatan bersih yang hanya sebesar Rp 1,15 triliun pada semester I tahun 2020. Pendapatan bersih tersebut menurun sebesar 39,86% jika dibandingkan dengan semester I tahun 2019 yang dapat mencatatkan laba sebesar Rp 1,91 triliun. Dengan data tersebut membuktikan bahwa akibat dari pandemi Covid-19 ini mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian yang pada akhirnya akan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Suatu perusahaan perlu menilai kondisi keuangannya agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan saat ini, sehingga perusahaan dapat mengidentifikasi tindakan apa yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi seperti *financial distress*. Perusahaan perlu mengetahui informasi mengenai prediksi adanya *financial distress* untuk menentukan apakah kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan sehat atau tidak sehat. Oleh karena itu sedini mungkin suatu perusahaan diusahakan dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

Untuk mendeteksi *financial distress* pada suatu perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Melalui laporan keuangan akan memperlihatkan keunggulan serta kelemahan perusahaan sehingga analisis pada laporan keuangan menjadi sarana dalam mengukur dan mencerminkan efektivitas manajemen. Rasio keuangan akan memberikan informasi yang andal karena sesuai standar akuntansi.

Beberapa rasio yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* dalam penelitian ini adalah rasio arus kas dan ukuran perusahaan. Berikut beberapa perusahaan transportasi dan logistik yang kemungkinan terindikasi mengalami *financial distress* periode 2019-2023:

**Tabel 1.** Data Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress* periode 2019-2023.

Kode	Tahun	Arus Kas Operasi	Ukuran Perusahaan / LN (Total Aset)	<i>Financial Distress</i> (Zscore)	Kategori
TAXI	2019	0,039	26,896	-19,742	<i>Financial Distress</i>
	2020	0,037	26,218	-33,464	<i>Financial Distress</i>
	2021	-0,574	25,235	-21,735	<i>Financial Distress</i>
	2022	-0,775	25,015	-47,821	<i>Financial Distress</i>
	2023	-0,325	24,955	-50,829	<i>Financial Distress</i>
MIRA	2019	0,515	26,585	-9,196	<i>Financial Distress</i>
	2020	0,487	26,482	-11,317	<i>Financial Distress</i>
	2021	0,135	26,432	-12,186	<i>Financial Distress</i>
	2022	0,242	26,314	-16,237	<i>Financial Distress</i>
	2023	0,127	26,217	-16,766	<i>Financial Distress</i>
CMPP	2019	-0,490	28,592	-10,411	<i>Financial Distress</i>
	2020	0,022	29,436	-13,559	<i>Financial Distress</i>
	2021	0,005	29,267	-18,289	<i>Financial Distress</i>
	2022	0,067	29,309	-19,065	<i>Financial Distress</i>
	2023	0,046	29,442	-17,836	<i>Financial Distress</i>

Sumber: *idx.co.id*

Dari tabel 1 diatas dapat terlihat bahwa beberapa perusahaan transportasi dan logistik terindikasi mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan selama periode 2019-2023, hal itu disebabkan karena beberapa perusahaan tersebut mengalami pergerakan nilai arus kas yang berfluktuatif dan terus mengalami penurunan yang lebih besar daripada kenaikannya, bahkan ada yang terus mengalami penurunan hingga mencapai nilai yang negatif. Begitu juga dengan nilai ukuran perusahaan, setiap perusahaan memiliki nilai ukuran perusahaan yang berfluktuatif bahkan ada yang selalu mengalami penurunan sehingga mengakibatkan beberapa perusahaan tersebut terindikasi mengalami *financial distress*.

Berdasarkan fenomena beberapa perusahaan di atas, semakin dini kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat terdeteksi, maka semakin baik bagi perusahaan, karena perusahaan dapat segera mengambil tindakan-tindakan perbaikan atau langkah-langkah inovatif lain agar kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat segera teratasi sehingga perusahaan tidak sampai mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Perusahaan Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023)”.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Salah satu teori kunci dalam *financial distress* adalah teori sinyal (*signalling theory*) yang menyatakan bahwa suatu perusahaan akan mengirimkan sinyal bagi para pengguna informasi keuangannya. Teori sinyal menekankan bahwa perusahaan akan mengirimkan informasi kepada pihak eksternal perusahaan (para investor atau pemangku kepentingan lain). Informasi yang disampaikan oleh perusahaan menggambarkan prospeknya di masa depan dimana biasanya perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan prospek yang lebih baik dibanding perusahaan lain. Bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, segala informasi yang disampaikan oleh perusahaan menjadi unsur yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan informasi tersebut dapat menunjukkan gambaran perusahaan di periode lalu dan prospeknya di masa depan berdasarkan informasi yang dilihat dari catatan keuangan perusahaan.

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Masalah keagenan muncul ketika principal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Salah satu cara yang diharapkan dapat menyelaraskan tujuan prinsipal dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan. Manajemen mempunyai lebih banyak informasi mengenai potensi perusahaan, lingkungan kerja dan informasi perusahaan secara menyeluruh. Berbeda dengan pemilik yang tidak mempunyai informasi yang cukup terkait kinerja manajemen. Kondisi yang seperti ini akan berdampak pada adanya ketidakseimbangan informasi yang diperoleh pemilik dan agen. Ketidakseimbangan informasi ini disebut dengan istilah asimetri informasi (*information asymmetries*). *Financial Distress* dapat meningkatkan terjadinya masalah keagenan. Hal ini dikarenakan dampak dari *financial distress* ini akan sangat merugikan dari sisi principal dan manajer selaku agent. Manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan performa dari laporan keuangan akan dianggap buruk jika terjadi kondisi *financial distress*, dan principal pun akan mengalami kerugian atas sumber daya yang dimilikinya atau bahkan berisiko kehilangan nilai atas sumber daya yang dimilikinya.

### Financial Distress

*Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* merupakan tahap penurunan keuangan yang diawali dengan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar utang perusahaan, terutama utang jangka pendek, yang akhirnya berujung pada kebangkrutan. Kesulitan keuangan ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan seperti arus kas yang buruk, pengeluaran yang berlebihan, atau

kekurangan dana dari sumber eksternal. Masalah kesulitan keuangan ini berdampak terhadap para pemegang saham maupun calon investor yang akan berinvestasi pada perusahaan. Karena jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka akan berdampak pada kinerja dan nilai dari perusahaan sendiri, sehingga hal ini dapat memberikan sinyal bagi para pemegang saham maupun calon investor tentang bagaimana kinerja keuangan perusahaan itu.

Secara umum *financial distress* dapat disebabkan karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dan berhubungan langsung dengan operasional perusahaan. Berikut beberapa faktor internal yang menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang dan kerugian operasional perusahaan. Sedangkan beberapa faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya *financial distress* seperti persaingan bisnis yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan, turunnya harga jual secara terus-menerus dan kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan. Berikut ini adalah rumus pengukuran *financial distress*:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

X1 = (Aset Lancar – Liabilitas Lancar) / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X4 = Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Pasar Terhadap Total Liabilitas

Pandangan Islam terhadap *financial distress* ini terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 280 yang berbunyi:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui".

Ayat diatas menerangkan jika orang yang berhutang tidak mampu membayar atau melunasi hutangnya, maka hendaklah diberikan keringanan dengan tenggang waktu sampai yang bersangkutan bisa membayarnya. Adapun hubungan ayat tersebut dengan *financial distress* yaitu menekankan pentingnya saling membantu dan memahami kondisi orang lain, terutama ketika mereka mengalami kesulitan keuangan. Secara keseluruhan Q.S. Al-Baqarah ayat 280 memberikan panduan moral dan etis dalam menghadapi masalah keuangan, termasuk

*financial distress* dengan pendekatan yang penuh empati dan saling komunikasi agar mendapatkan solusi yang saling menguntungkan.

### **Arus Kas**

Laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai keluar dan masuknya kas perusahaan secara terperinci selama satu periode tertentu yang dihasilkan dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas digunakan sebagai indikator bagi pihak investor dan kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Arus kas juga sangat berguna bagi investor untuk mengetahui bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban dalam membayar dividen. Apabila arus kas mempunyai jumlah yang besar maka kreditor akan mempunyai rasa percaya pada perusahaan untuk membayar liabilitas yang diajukan, sebaliknya jika arus kas dalam perusahaan kecil maka kreditor cenderung kurang percaya pada perusahaan tersebut. Berikut ini rumus pengukuran arus kas:

$$\text{Arus Kas} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aset atau penjualan bersih atau nilai ekuitas. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan aset yang dimiliki oleh perusahaan besar atau kecil. Jika dalam perusahaan memiliki aset yang rendah, hal itu dapat menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress*. Perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih kecil kemungkinannya untuk menghadapi *financial distress* karena mereka akan mampu membayar kewajiban masa depannya. Jika jumlah total aset kecil, memungkinkan akan mengalami *financial distress*, dikarenakan kewajiban masa depannya semakin bertambah dan perusahaan tidak bisa melunasinya. Adapun rumus ukuran perusahaan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

### **Hubungan Arus Kas Terhadap Financial Distress**

Arus kas adalah laporan yang memberikan informasi tentang penerimaan dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu. Setiap perusahaan akan mengalami arus kas masuk dan arus kas keluar dalam operasi bisnisnya. Jika arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar, ini menunjukkan arus kas positif, sebaliknya jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar, ini menunjukkan arus kas negatif terjadi. Ketika sebuah perusahaan mengalami arus kas negatif yang berlangsung lama, maka ada masalah dengan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini bisa menjadi awal dari *financial distress* atau masalah keuangan dalam sebuah perusahaan.

## Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Ukuran perusahaan dapat dijadikan indikator mengenai kesulitan keuangan perusahaan, karena melalui ukuran perusahaan dapat dianalisis mengenai keberlangsungan usaha perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau sedang mengalami kesulitan keuangan. Jadi, ukuran perusahaan yang lebih besar mempunyai tingkat *financial distress* yang kecil. Perusahaan besar lebih terhindar dari *financial distress* karena secara umum perusahaan besar memiliki kekuatan fundamental lebih baik daripada perusahaan kecil sehingga tidak rentan terhadap adanya guncangan keuangan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh dari perusahaan sehingga dapat menghasilkan gambaran dengan keadaan yang sebenarnya. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan 2019-2023. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023 yang dapat diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Populasi dalam penelitian ini meliputi perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023 dengan total populasi sebanyak 37 perusahaan dan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sehingga total sampel dalam penelitian ini sejumlah 9 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan software IBM SPSS dengan melakukan beberapa pengujian yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 2.** Uji Statistik Deskriptif.

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LAG_X1	44	-3.216	3.822	.34394	1.022634
LAG_X2	44	7.040	12.308	9.46099	1.017441
LAG_Y	44	-33.606	24.046	-.71942	9.233660
Valid N (listwise)	44				

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Berdasarkan tabel 2 dapat kita lihat jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 44 data yang ditunjukkan dengan label N. Hasil lain yang ditunjukkan dalam tabel 2 adalah sebagai berikut:

- a. Arus kas memiliki nilai minimum sebesar -3,216 dan nilai maksimumnya sebesar 3,822 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,34394 serta dengan standar deviasi sebesar 1,022634.
- b. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 7,040 dan nilai maksimumnya sebesar 12,308 dengan nilai rata-rata (*mean*) 9,46099 serta dengan standar deviasi sebesar 1,017441.
- c. *Financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -33,606 dan nilai maksimumnya sebesar 24,046 dengan nilai rata-rata (*mean*) -0,71942 serta dengan nilai standar deviasinya sebesar 9,233660.

### Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data variabel yang digunakan dalam penelitian apakah berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria jika  $\text{sig} > 0,05$  maka data dinyatakan berdistribusi normal dan jika  $\text{sig} < 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 3.** Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.198052
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.089
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: (*Output IBM SPSS Versi 24, 2025*)

Berdasarkan tabel 3 diatas, diperoleh nilai Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,200 artinya data tersebut nilai signifikansinya lebih besar dari nilai batas 0,05 sehingga data pada penelitian ini berdistribusi secara normal.

## b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai VIF, apabila nilai  $VIF < 10$  dan  $tolerance > 0,1$  maka variabel dapat dikatakan bebas dari gejala multikolinearitas. Apabila nilai  $VIF > 10$  dan  $tolerance < 0,1$  maka variabel terdapat gejala multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 4.** Uji Multikolinearitas.

Model	Tolerance	Coefficients <sup>a</sup> Collinearity Statistics	
			VIF
LAG_X1	1.000		1.000
LAG_X2	1.000		1.000

a. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Berdasarkan tabel 4 diatas, nilai tolerance dari variabel Lag\_X1 ( arus kas) sebesar 1,000  $> 0,10$  dengan nilai VIF 1,000  $< 10$ . Sama halnya dengan variabel arus kas, dimana nilai tolerance dari variabel Lag\_X2 (ukuran perusahaan) sebesar 1,000  $> 0,10$  dengan nilai VIF 1,000  $< 10$ . Dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini bebas dari adanya gejala multikolinearitas.

## c. Uji Heteroskedastisitas

Gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji menggunakan uji glejser. Jika nilai pada kolom signifikansi  $> 5\%$  atau 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika nilai pada kolom signifikansi  $< 5\%$  atau 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Uji Heteroskedastisitas.

Model	Coefficients <sup>a</sup> Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	18.026	8.398		2.146	.038
LAG_X1	-.831	.878	-.142	-.947	.349
LAG_X2	-1.320	.882	-.225	-1.497	.142

a. Dependent Variable: abresid

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan nilai sig. variabel Lag\_X1 ( arus kas) sebesar 0,349 yang lebih besar dari 0,05 berarti dapat disimpulkan pada variabel Lag\_X1 ( arus kas) tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan pada variabel Lag\_X2 (ukuran perusahaan) memiliki nilai sig. sebesar 0,142 juga lebih besar dari 0,05 sehingga juga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 6.** Uji Autokorelasi.

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.502 <sup>a</sup>	.252	.216	8.17659	1.999

a. Predictors: (Constant), LAG\_X2, LAG\_X1

b. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,999 dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 44 dan jumlah variabel independen sebanyak 2 variabel, maka didapat nilai dl sebesar 1,4226, nilai du sebesar 1,6120 serta nilai 4 - du sebesar 2,388. Jika dimasukkan dalam ketentuan maka hasil uji menunjukkan posisi du nilainya lebih kecil dari dw serta nilai dw lebih kecil dari 4 - du yaitu ( $1,6120 < 1,999 < 2,388$ ), maka dapat disimpulkan model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

**Analisis Regresi Berganda**

**Tabel 7.** Uji Regresi Linear Berganda.

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-12.907	11.666		-1.106	.275
LAG_X1	4.389	1.219	.486	3.599	.001
LAG_X2	1.129	1.226	.124	.921	.362

a. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda berikut:

$$Y = -12,907 + 4,389 + 1,129$$

- Nilai konstanta sebesar -12,907 menunjukkan bahwa ketika variabel arus kas dan ukuran perusahaan bernilai konstan atau nol (0), maka besarnya nilai financial distress adalah -12,907.
- Nilai koefisien regresi variabel arus kas sebesar 4,389. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa setiap terjadi peningkatan arus kas sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan financial distress sebesar 4,389 satuan tanpa dipengaruhi faktor lain.

- c. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 1,129. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa setiap terjadi peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan financial distress sebesar 1,129 satuan tanpa dipengaruhi faktor lain.

### Uji Hipotesis

#### a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan tingkat signifikannya  $< 5\%$  atau  $0,05$ , hal ini menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berikut merupakan hasil dari  $t_{tabel}$  dan uji t:

$$\begin{aligned} \text{Uji } t_{tabel} &= t(a / 2 ; n - k) \\ &= (0,05/2 ; 44 - 3) \\ &= 0,025 ; 41 \\ &= 2,01954 \text{ (nilai } t_{tabel} \text{ yang didapat dari tabulasi tabel t)} \end{aligned}$$

**Tabel 8.** Uji T.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-12.907	11.666		-1.106	.275
LAG_X1	4.389	1.219	.486	3.599	.001
LAG_X2	1.129	1.226	.124	.921	.362

a. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat disimpulkan:

- 1) Berdasarkan hasil uji t diatas, didapatkan hasil nilai  $t_{hitung}$  variabel arus kas sebesar 3,599 dimana nilai ini lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,01954 ( $3,599 > 2,01954$ ) dan sig sebesar  $0,01 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel arus kas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
  - 2) Berdasarkan hasil uji t diatas, didapatkan hasil nilai  $t_{hitung}$  variabel ukuran perusahaan sebesar 0,921 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,01954 ( $0,921 < 2,01954$ ) dan sig sebesar  $0,362 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- b. Uji Simultan (Uji f)

Uji f bertujuan untuk menguji apakah variabel independen yaitu arus kas dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu *financial distress*. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai sig  $< 0,05$  dan  $f_{hitung} > f_{tabel}$  maka seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel

dependen dalam penelitian. Akan tetapi, jika nilai  $\text{sig} > 0,05$  dan nilai  $f_{\text{hitung}} < f_{\text{tabel}}$  berarti seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dalam penelitian. Hasil uji statistik f dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 9.** Uji F.

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	925.079	2	462.539	6.918	.003b
Residual	2741.122	41	66.857		
Total	3666.200	43			

a. Dependent Variable: LAG\_Y

b. Predictors: (Constant), LAG\_X2, LAG\_X1

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Berdasarkan tabel 9 diatas menunjukkan nilai signifikansi uji f sebesar 0,003 yang berarti nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu 0,05. Pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai  $f_{\text{hitung}}$  dengan nilai  $f_{\text{tabel}}$ . Dimana diperoleh nilai  $f_{\text{hitung}}$  sebesar 6,918 dan nilai  $f_{\text{tabel}}$  sebesar 3,23. Sehingga nilai  $f_{\text{hitung}}$  lebih besar daripada  $f_{\text{tabel}}$  yakni  $6,918 > 3,23$  ( $df = 44 - 3 = 41$  ;  $k = 3 - 1 = 2$ ). Dapat disimpulkan bahwa arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1, jika nilai R<sup>2</sup> mendekati 1 maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi:

**Tabel 10.** Uji Koefisien Determinasi.

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.502 <sup>a</sup>	.252	.216	8.17659	1.999

a. Predictors: (Constant), LAG\_X2, LAG\_X1

b. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: (Output IBM SPSS Versi 24, 2025)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,216 atau 21,6%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu arus kas dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variasi variabel *financial distress* adalah sebesar 21,6% dan sisanya 78,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

### **Pengaruh Arus Kas Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa variabel arus kas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri Susanti, dkk (2022) dan Yeni Wasianti Kristina, dkk (2023) yang menyatakan arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai arus kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan menandakan semakin baik kinerja dari perusahaan tersebut, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin menurun, begitu juga sebaliknya semakin rendah nilai arus kas menandakan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi. Jika suatu perusahaan memiliki arus kas yang tinggi dan stabil maka dapat membantu perusahaan dalam menghindari *financial distress* dikarenakan memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan memungkinkan perusahaan untuk menginvestasikan dana yang dimiliki untuk pertumbuhan perusahaan jangka panjang dan dengan memiliki arus kas yang tinggi juga dapat menunjukkan kinerja operasional yang baik di perusahaan tersebut. Dan sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki nilai arus kas yang rendah bahkan hingga negatif dan relatif tidak stabil akan dapat mempengaruhi kinerja dari perusahaan karena perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya sehingga hal itu akan meningkatkan resiko terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu setiap perusahaan harus memperhatikan dan mengelola arus kasnya dengan efektif untuk mempertahankan kesehatan keuangannya agar resiko *financial distress* dapat dihindari.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni Wayan Ray Darmiasih, dkk (2022) dan Dini Ananda Choirunnisa dan Nursiam (2023) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Berapapun besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi kondisi keuangan suatu perusahaan terindikasi mengalami *financial distress*. Hal itu disebabkan perusahaan mungkin tidak dikelola dengan baik dan perusahaan kesulitan dalam menghasilkan kas. Perusahaan yang besar membutuhkan biaya dan pengawasan yang lebih besar pula, jika perusahaan tidak dapat mengatur keuangannya dengan baik, maka biaya-biaya yang dikeluarkan untuk biaya operasional perusahaan akan lebih besar dan dapat meningkatkan risiko terjadinya kondisi

*financial distress*. Oleh karena itu, perusahaan dengan aset yang besar belum tentu dapat terhindar dari *financial distress*.

### **Pengaruh Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan bahwa variabel arus kas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yeni Wasianti Kristina, dkk (2023) dan Dini Ananda Choirunnisa dan Nursiam (2023) yang menyatakan arus kas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Arus kas dan ukuran perusahaan tersebut memiliki peran penting dalam menentukan keadaan keuangan suatu perusahaan agar perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Setiap perusahaan baik itu perusahaan besar atau kecil harus dikelola dengan baik dan semaksimal mungkin terutama arus kasnya, hal itu agar dapat meningkatkan kinerja dari perusahaan sehingga perusahaan bisa meningkatkan laba perusahaannya, dengan itu perusahaan akan memiliki keuangan yang baik dan stabil. Dengan laporan keuangan yang baik tersebut akan menarik banyak investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi sehingga perusahaan mendapatkan tambahan dana yang dapat dimanfaatkan untuk perkembangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya kondisi *financial distress*.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh arus kas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019–2023, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, arus kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil uji t pada variabel arus kas yang menunjukkan koefisien regresi sebesar 4,389 dengan tingkat signifikansi  $< 0,05$  yaitu 0,01 dan nilai thitung  $>$  ttabel yaitu  $3,599 > 2,01954$ . Hal ini berarti jika arus kas bernilai tinggi maka nilai dari *financial distress* juga akan meningkat sehingga perusahaan lebih dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Sebaliknya, jika nilai arus kas menurun maka nilai dari *financial distress* juga akan menurun sehingga perusahaan dapat terindikasi mengalami *financial distress*. Kedua, ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t pada variabel ukuran perusahaan yang menunjukkan koefisien regresi sebesar 1,129 dengan tingkat signifikansi  $> 0,05$  yaitu 0,362 dan nilai thitung  $<$  ttabel yaitu  $0,921 < 2,01954$ . Artinya, jika ukuran

perusahaan bernilai tinggi maka belum tentu nilai dari *financial distress* akan meningkat, dan sebaliknya jika ukuran perusahaan menurun maka belum tentu nilai dari *financial distress* juga akan menurun.

Ketiga, secara simultan arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pernyataan ini didukung oleh hasil uji f dengan nilai signifikansi  $< 0,05$  yaitu  $0,003$  dan nilai  $f_{hitung} > f_{tabel}$  yaitu  $6,918 > 3,23$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa arus kas dan ukuran perusahaan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019–2023.

## DAFTAR REFERENSI

- Akmalia, A. (2020). Pengaruh struktur modal, struktur aset, dan profitabilitas terhadap potensi terjadinya financial distress perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2017). *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 3(1), 1-2. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v3i1.4613>
- Ayuningtiyas. (2019). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, dan arus kas. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Manajemen keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Choirunnisa, D. A., & Nursiam. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, arus kas, dan ukuran perusahaan terhadap kondisi financial distress (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 5623.
- Darmiasih, N. W. R., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2022). Pengaruh struktur modal, arus kas, good corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 138.
- Dewi, A. S., et al. (2022). Pengaruh arus kas, profitabilitas, dan leverage terhadap financial distress saat masa pandemi pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2889. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.968>
- Fahmi, I. (2016). *Analisis laporan keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Faturahma, R., & Khadijah, N. (2023). Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah initial public offering perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. *JakSya: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(2), 23. <https://doi.org/10.31958/jaksya.v3i2.10208>
- Hery. (2017). *Kajian riset akuntansi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hery. (2023). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Jogiyanto. (2016). *Teori portofolio dan analisis investasi*. Yogyakarta: BPFE.

- Kristina, Y. W., et al. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, dan cash flow terhadap financial distress pada perusahaan sektor makanan dan minuman. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 12(3), 275. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i3.69478>
- Nailufar, F., Sufitrayati, & Badaruddin. (2018). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress pada perusahaan nonbank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2).
- Nuzurrahma, A., & Irham, F. (2022). Pengaruh likuiditas, solvabilitas, efisiensi, dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 7. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i5.26513>
- Purba, R. B. (2023). *Teori akuntansi: Sebuah pemahaman untuk mendukung penelitian di bidang akuntansi*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Rochendi, L. R., & Nuryaman. (2022). Pengaruh sales growth, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Owner*, 6(4), 3465-3471. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1113>
- Sallim, S. N., & Vaya, J. D. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, biaya agensi manajerial, struktur modal, dan gender diversity terhadap financial distress. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 5(3), 187.
- Susanti, F., Rinayanti, R., & Jeni, W. (2022). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 17(2), 132. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i2.92>
- Ubaidah, D. A. (2018). *Tafsir al-Asas*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Wibowo, A. P., Juli, M., & Dewi, M. (2021). Impact COVID-19 terhadap perusahaan transportasi, energi, telekomunikasi: Perspektif profitability dan liquidity ratio. *E-Journal ITB AAS Indonesia*, 2.
- Yosandra, D. S. A., & Ferikawita, M. S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress (Studi pada beberapa badan usaha milik negara di Indonesia). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*, 14(1), 26. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v14i1.3629>